



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN
NON KEUANGAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

Oleh :

FITRI NAFIZAH

NPM. 4117500282

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2021**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN
NON KEUANGAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Pesyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

FITRI NAFIZAH

NPM. 4117500282

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2021**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN
NON KEUANGAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

Oleh :

FITRI NAFIZAH

NPM. 4117500282

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 17 Juli 2021

Pembimbing I

Jaka Waskito., S.E., M.Si.

NIDN. 0624106701

Pembimbing II

Yuni Utami, S.E., M.M

NIDN. 0616067602



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany R., SE., M.M., Ak., C.A

NIDN. 0628117502

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Nama : **Fitri Nafizah**
NPM : 4117500282
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non
Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2020

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 17 Juli 2021

Ketua Penguji,



Jaka Waskito., S.E., M.Si.

NIDN. 0624106701

Penguji I



Yuni Utami S.E., M.M

NIDN. 0616067602

Penguji II



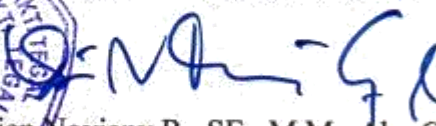
Agnes Dwita S., S.E. M.Kom

NIDN. 0616088402.



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R., SE., M.M., Ak., C.A

NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Ilmu itu seperti udara, ia begitu banyak dan mudah kita dapatkan di manapun dan kapanpun. (Socrates).
- ❖ Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui (Aristotle Onassis)

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT, yang memberikanku segala sesuatu yang tak ternilai harganya.
2. Bapak dan Ibu yang selalu menyemangatiku.
3. Kakak dan Adiku Tersayang
4. Teman-teman seperjuangan
5. Almamaterku UPS Tegal.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Fitri Nafizah**

NPM : **4315500183**

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, Juli 2021

Yang Menyatakan,



Fitri Nafizah

ABSTRAK

Fitri Nafizah, 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.

Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan, 2). Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan, 3). Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan, 4). Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan, 5). Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji parsial, uji simultan, analisis koefisien determinasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. 2) Terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. 3). Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. 4). Tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. 5). Terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Nilai Perusahaan*

ABSTRACT

Fitri Nafizah, 2021. *Factors Affecting the Value of Non-Financial Companies in the Pharmaceutical Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020.*

The aims of this research are 1). To find out, analyze and provide empirical evidence of the effect of earnings per share on the value of non-financial companies, 2). To find out, analyze and provide empirical evidence of the effect of price earning ratio on the value of non-financial companies, 3). To find out, analyze and provide empirical evidence of the effect of debt to equity ratio on non-financial firm value, 4). To find out, analyze and provide empirical evidence of the effect of the current ratio on the value of non-financial companies, 5). To find out, analyze and provide empirical evidence of the effect of earnings per share, price earning ratio, debt to equity ratio and current ratio on the value of non-financial companies.

The method used in writing this thesis is a descriptive research method using a quantitative approach. While the data analysis method used is the classical assumption test, multiple linear regression analysis, partial test, simultaneous test, analysis of the coefficient of determination.

The conclusions of this study are 1) There is an effect of earnings per share on the value of non-financial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the IDX. 2) There is an effect of price earning ratio on the value of non-financial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the IDX. 3). There is an effect of debt to equity ratio on the value of non-financial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the IDX. 4). There is no effect of the current ratio on the value of non-financial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the IDX. 5). There is an effect of earning per share, price earning ratio, debt to equity ratio and current ratio on the value of non-financial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the IDX.

Keywords: *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Company Value*

KATA PENGANTAR


Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020” dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen. Dalam penulisan proposal penelitian skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Akt., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Yuni Utami, S.E., M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen sekaligus Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi penyempurnaan skripsi ini.
3. Jaka Waskito., S.E., M.Si., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar banyak hal yang masih kurang dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dalam bentuk apapun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di kemudian hari.

Tegal, Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitri Nafizah', with a horizontal line underneath the name.

Fitri Nafizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Signalling Theory	8

2. Nilai Perusahaan.....	10
3. <i>Earning Per Share</i>	13
4. <i>Price Earning Ratio</i>	17
5. <i>Debt To Equity Ratio</i>	20
6. <i>Current Ratio</i>	25
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Perumusan Hipotesis	36

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode.....	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	42
1. Pengujian Asumsi Klasik	42
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
3. Uji Parsial	47
4. Uji Simultan	49
5. Analisis Koefisien Determinasi.....	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	52
B. Hasil Penelitian.....	59

1. Earning per Share	59
2. Price Earning Ratio	61
3. Debt to Equity Ratio	64
4. Current Ratio	66
5. Price book Ratio	68
6. Pengujian Asumsi Klasik	70
7. Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
8. Uji Parsial	75
9. Uji Simultan	76
10. Analisis Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	77
C. Pembahasan	78
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1	Penelitian Terdahulu	30
3.1	Populasi Penelitian.....	39
4.1	Data <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	60
4.2	Deskriptif Statistik <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	61
4.3	Data <i>Price earning ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	62
4.4	Deskriptif Statistik <i>Price earning ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	63
4.5	Data <i>Debt to equity ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	64
4.6	Deskriptif Statistik <i>Debt to equity ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	65
4.7	Data <i>Current ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	66
4.8	Deskriptif Statistik <i>Current ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	67
4.9	Data <i>Price book ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	68

4.10	Deskriptif Statistik <i>Price book ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	69
4.11	Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov	71
4.12	Hasil Uji Multikolinearitas	72
4.13	Hasil Uji Autokorelasi	72
4.14	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	74
4.15	Hasil Uji Parsial.....	75
4.16	Hasil Uji Simultan	77
4.17	Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1	Kerangka Berpikir Penelitian	36
4.1	Grafik Data <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	61
4.2	Grafik Data <i>Price earning ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	63
4.3	Grafik Data <i>Debt to equity ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	65
4.4	Grafik Data <i>Current ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	67
4.5	Grafik Data <i>Price book ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.....	69
4.6	Hasil Uji Normalitas Data	70
4.7	Hasil Uji Heteroskedastisita	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1	Data <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI	89
2	Data <i>Price earning ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI	90
3	Data <i>Current ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI.....	92
4	Data <i>Price book ratio</i> Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI	93
5	Hasil Perhitungan SPSS.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia saat ini semakin berkembang dan dapat dijadikan pilihan alternatif investasi yang menarik bagi investor, karena pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal mampu menjadi pembentuk harga saham dimana supply dan demand dari sebuah instrumen keuangan dapat mempengaruhi harga instrumen keuangan tersebut. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sering kali sulit diprediksikan oleh para investor.

Investor harus mampu mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian dalam investasi sehingga investor memerlukan berbagai ilmu dan pengetahuan mengenai berbagai investasi yang baik, yang akan mendatangkan keuntungan bagi para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab semakin tinggi nilai perusahaan maka harga saham juga semakin tinggi sehingga turut meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan harga yang akan dibeli investor jika perusahaan dijual (Haryati 2014: 2).

Nilai dari suatu perusahaan dapat tercermin dari harga saham. Saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor jika pencapaian prestasi perusahaan baik. Prestasi tersebut dapat diketahui oleh pihak investor di dalam

laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Laporan inilah yang sangat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Untuk itu, emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu (Kholis 2018: 19).

Nilai perusahaan merupakan aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dana di suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun merupakan suatu gambaran keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham, Eugene F dan, Houston 2016: 214). Husnan (2015: 98) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Salvatore 2015: 152). Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, nilai perusahaan dapat dianggap sebagai suatu pertimbangan utama sebelum berinvestasi atau membeli perusahaan. Dalam laporan keuangan, cerminan nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja dan prospek perusahaan. Menurut teori ini, jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, nilai PBV akan meningkat sehingga perusahaan

semakin bernilai tinggi di pasar keuangan. Dengan demikian, nilai PBV dapat dijadikan strategi investasi bagi calon investor.

Salah satu indikator penentu keputusan investasi yang sering digunakan oleh investor adalah *earnings per share* (EPS). Yang dimaksud dengan Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar (Haryati 2014: 44). Besarnya EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham dari jumlah saham yang beredar. Semakin besar nilai EPS, maka semakin besar pula laba bersih yang disediakan perusahaan untuk para pemegang saham. Dengan demikian, minat investor akan meningkat dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Selain *earnings per share*, rasio yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi adalah *price earning ratio*. Rasio ini dilihat oleh investor sebagai suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perhitungan yang paling umum dari price earning ratio adalah menggunakan laba per lembar saham untuk tahun buku terbaru, yang menghasilkan *price earning ratio* saat ini. *Price earning ratio* merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan (Tandelilin 2016: 320).

Menurut (Kholis 2018: 19) salah satu rasio yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menutupi total hutang perusahaan (Nurfauzi, 2014). Semakin besar DER makin besar pula perusahaan tersebut memiliki resiko sehingga banyak investor yang menghindari perusahaan yang memiliki DER tinggi. Dengan demikian investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki DER rendah.

Menurut Darsono dan Ashari (Ashari 2015: 198) *current ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Munawir 2015: 54) mengemukakan suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat diartikan semakin tinggi rasio CR nya sehingga mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan.

Fenomena permasalahan mengenai industry non keuangan saat ini adalah bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 hanya mampu mencapai 5,02%. BPS menyebut penyebab merosotnya

pertumbuhan ekonomi RI itu terjadi karena kinerja sektor non keuangan setiap tahunnya turun tajam. Kontribusi sektor non keuangan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat yang paling besar dibandingkan sektor lainnya yakni sebesar 19,7%. Akan tetapi pertumbuhannya selama 2019 hanya di angka 3,80%. Capaian itu turun dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat masih tumbuh 4,27%. Perusahaan non keuangan khususnya industri manufaktur merupakan salah satu penopang keberadaan industri di sebuah negara yang juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional. Industri manufaktur juga merupakan sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Melihat pentingnya peran perusahaan non keuangan khususnya industri manufaktur sehingga perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan emiten.

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI?

3. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui, menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current*

ratio terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang sama di masa yang akan datang dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya dan memberikan pemahaman atau gambaran tentang nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan emiten, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan non keuangan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan nilai perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk menilai saham perusahaan emiten. Sehingga dapat dijadikan dalam melakukan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Signalling Theory

Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Besley 2018: 201). *Signaling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono 2016: 87). *Signaling Theory* atau Teori Signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan bukan hanya kepada investor namun kepada pihak eksternal perusahaan lainnya seperti *underwriter*, investor, kreditor atau pengguna informasi lainnya. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat *asymetric information* antara perusahaan dengan pihak eksternal.

(Jogiyanto 2017: 236) menyatakan bahwa *asymetric information* merupakan informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang hanya mendapat sebagian informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika perusahaan tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan

terhadap pasar, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya kejadian tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham.

Pihak eksternal kemudian menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme *signalling* yang berbeda-beda. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan lain, pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan begitu sebaliknya. Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Nezz dkk dalam (Ghozali 2017: 147) jika perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi yang bernuansa positif, maka tindakannya ini dapat mengurangi risiko berkurangnya kemakmuran yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan sahamnya.

2. Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaanpun akan tinggi pula. Nilai Perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu (Sartono 2016: 487). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan.

Nilai perusahaan atau nilai saham akan ditentukan oleh banyak faktor yaitu keuntungan perusahaan, risiko, dan faktor lain. Harga saham yang terjadi merupakan konsensus yang terjadi di pasar keuangan terhadap prospek dan risiko perusahaan di masa mendatang. Harga tersebut mencerminkan informasi besarnya aliran kas, timing, risiko, dan lainnya yang dianggap relevan oleh investor (Hanafi 2015: 7).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang seringkali dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan merupakan aspek yang cukup penting karena nilai perusahaan juga mempengaruhi

kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, pemilik perusahaan selalu menginginkan nilai perusahaan yang tinggi. Ada tiga alasan mengapa nilai dari setiap bisnis akan dimaksimalkan jika bisnis diorganisasikan sebagai suatu perseroan terbatas, yaitu antara lain (Brigham, Eugene F dan Houston 2013: 6):

- a. Kewajiban terbatas mengurangi risiko yang ditanggung oleh para investor, dan jika semua hal yang lainnya konstan, semakin rendah risiko perusahaan, maka semakin tinggi nilainya.
- b. Nilai perusahaan akan tergantung pada peluang pertumbuhannya, yang selanjutnya akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah daripada bisnis-bisnis yang tidak terinkorporasi, maka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.
- c. Nilai dari suatu aset juga bergantung pada likuiditasnya, yang artinya kemudahan untuk menjual aset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada suatu “nilai pasar yang wajar”. Karena investasi pada saham dari perseroan terbatas adalah jauh lebih likuid daripada investasi yang serupa di suatu kepemilikan perseorangan atau persekutuan, maka hal ini juga meningkatkan nilai dari suatu perseroan terbatas.

Dalam prakteknya terdapat beberapa kepentingan yang berbeda antara berbagai pihak di perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Perbedaan ini tentunya dilihat dari masing-masing kepentingan seperti (Kasmir 2015: 10):

a. Pemegang saham

Tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan akan memberikan keuntungan baik pemegang saham. Artinya dengan meningkatnya nilai saham maka otomatis pemegang saham akan bertambah makmur, namun bila terjadi penurunan nilai saham maka akan merugikan pemegang saham dan akan kehilangan keuntungan dan nilai sahamnya.

b. Pemegang obligasi

Berbeda dengan pemegang saham, bagi pemegang obligasi dengan meningkatnya nilai saham perusahaan tidak banyak memberikan pengaruh bagi mereka. Artinya pemegang obligasi tidak menerima dampak langsung keuntungan peningkatan nilai saham tersebut.

c. Manajer keuangan

Seringkali antara manajer dengan pemegang saham terlibat konflik, sehingga perlu diatasi secara profesional. Penyebabnya seringkali kegiatan memaksimalkan nilai perusahaan mengabaikan kepentingan para manajer keuangan yang telah bersusah payah dalam mencapai tujuannya.

d. Maksimisasi laba

Terdapat perbedaan antara meningkatkan nilai perusahaan dengan maksimisasi laba. Perusahaan biasanya lebih menekankan nilai perusahaan daripada peningkatan laba.

Terdapat beberapa perbedaan antara memaksimalkan nilai (*value*) perusahaan dengan memaksimalkan laba (*profit*) perusahaan. Untuk lebih jelasnya perbedaan antara memaksimalkan nilai (*value*) perusahaan dengan memaksimalkan laba (*profit*) perusahaan, yaitu (Kasmir 2015: 12):

- a. Maksimiliasi nilai perusahaan memperhitungkan tingkat risiko dan arus pendapatan, sedangkan maksimiliasi laba tidak.
- b. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan kita harus memperhitungkan arus laba jangka panjang dan nilai waktu daripada uang, hanya saja maksimiliasi laba dalam jangka panjang perusahaan.
- c. Maksimiliasi nilai menghindari masalah perbedaan kualitas pada arus dana, angka laba lebih bervariasi yang bergantung kepada kebiasaan akuntansi yang digunakan, dan mengutamakan pada arus kas atau dana bukan tergantung pada bentuk pengukuran laba.

3. *Earning Per Share*

Earning per share menjadi rasio yang paling banyak diperhatikan calon investor, karena informasi *earning per share* dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa depan. *Earnings per share* merupakan kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai (M. M. D. A. H. Hanafi, 2015: 185). Pendapat lain mengenai *earning per share* dikemukakan oleh (Harnanto 2014: 476) bahwa *earning per share* pada dasarnya laba per saham (LPS) adalah hasil bagi dari laba bersih dengan jumlah saham biasa yang berada dalam peredaran. Definisi lain menurut Kasmir (2015: 115-116) tentang

earning per share adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Jadi *earnings per share* (EPS) merupakan laba bersih per lembar saham yang dibagikan kepada investor atas hasil dari suatu investasi mereka. Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi yang dimaksud dikeluarkan oleh emiten dalam bentuk prospektus yang berisikan informasi akuntansi maupun non-akuntansi.

Pengertian *Earning Per Share (EPS)* menurut Fahmi (2014: 138) adalah Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Darmadji dan Tjiptono (2016: 154) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Earnings Per Share (EPS) mempunyai komponen sebagai berikut (Harnanto 2014: 476):

- a. Laba adalah hasil perhitungan secara agregat, yang menunjukkan keuntungan dari seluruh aktiva yang dikuasai oleh perusahaan dan berasal dari berbagai macam sumber, termasuk dari para kreditor, pemegang saham preferen dan saham biasa, serta hasil usaha masa lalu. Kaitannya dengan hak atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut; para kreditor dan pemodal selain para pemegang saham biasa pada umumnya bersifat tetap, sebagai konsekuensi dari ketentuan kontraktualnya dengan perusahaan.
- b. Dividen adalah distribusi kepada pemilik atau pemegang saham dalam suatu perseroan terbatas secara proporsional dengan jumlah relatif kepemilikan sahamnya (Harnanto 2014: 240).

Harahap (2015:306) mengatakan bahwa earning per share, yaitu menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Earning per share dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi 2014: 96):

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Artinya earning per share (EPS) merupakan indikator yang secara luas digunakan oleh investor untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan. Umumnya, para investor tertarik dengan EPS yang tinggi karena merupakan salah satu indikator keberhasilan emiten. Kemampuan suatu

perusahaan untuk mempertahankan EPS yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham. Pertumbuhan EPS yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dan dengan memperhatikan pertumbuhan EPS dapat dilihat prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

EPS yang tinggi memberikan makna perusahaan mampu memberikan tingkat kemakmuran bagi pemegang saham dalam satu periode. Tinggi rendahnya EPS akan menentukan tingkat return yang diperoleh. Semakin tinggi nilai EPS menandakan semakin besar pula laba yang disediakan untuk investor. Sehingga apabila terjadi kenaikan EPS maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham dan akan meningkatkan return saham. Jika return saham yang diberikan tinggi maka akan mengundang investor untuk berinvestasi ke perusahaan yang akan meningkatkan harga saham.

Laba per saham (LPS) merupakan konsep yang berhubungan hanya dengan saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga barangkali lebih baik apabila diinterpretasikan sebagai laba per lembar saham biasa. Konsep laba per saham tidak berlaku untuk saham preferen atau saham utama, karena pada umumnya saham preferen.

(Tandelilin, 2016: 366) menerangkan bahwa *Earning Per Share* diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan yaitu laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham, dividen

yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari earning (laba) dan adanya hubungan antara perubahan earning (laba) dengan perubahan harga saham.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagi suatu badan usaha nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

4. *Price Earning Ratio*

Para calon investor yang akan membeli saham akan menganalisis kondisi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan terbesar dari investasinya. Teknik analisis saham ada dua pendekatan dasar, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Untuk analisis fundamental, banyak para investor dalam menentukan keputusan pembelian atau penjualan saham menggunakan *price earning ratio* untuk mengevaluasi nilai saham yang beredar di bursa.

Price earning ratio adalah evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba. Dan ini berlaku bagi perusahaan yang sahamnya *diperdagangkan* di bursa, sehingga untuk *primary issue* penggunaan PER sering mendapat kritikan dalam penentuan harga, dan walaupun digunakan biasanya harus dihubungkan dengan PER dari perusahaan yang menjalankan bisnis serupa, PER dari perusahaan sejenis (industri), dan penaksiran prospek pertumbuhan laba perusahaan (Sawir, 2015: 21).

Investor biasanya menghubungkan laba tahun berjalan terhadap *current price* dengan menggunakan hubungan rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*, PER). Setelah EPS untuk tahun mendatang (proyeksi) dapat ditaksir, maka dengan mengalikan EPS dengan PER akan dapat ditentukan suatu tingkat harga, PER adalah apa yang investor bayar untuk aliran *earnings*. Atau dilihat dari kebalikannya adalah apa yang investor dapatkan (peroleh) dari investasi tersebut (Sawir, 2015: 21).

Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan PER untuk mengukur apakah suatu saham *undrpriced* atau *overpriced*. PER adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan EPS. Besarnya dividen yang dibayar perusahaan tergantung kepada besarnya EPS dan rasio pembayaran dividen, yang menunjukkan bagian laba yang dibagikan sebagai dividen (Sawir, 2015: 21).

Analisis sekuritas kadang-kadang menyukai penggunaan PER dalam menilai kewajaran harga saham. Saham yang mempunyai PER yang tinggi mungkin dicurigai telah terlalu tinggi harganya. Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *payout ratio*, tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal, dan pertumbuhan dividen (Husnan, 2013: 293). Apabila faktor-faktor yang lain konstan, maka menurut Husnan (2013: 293) semakin tinggi *payout ratio*, semakin tinggi PER, semakin tinggi tingkat keuntungan yang disyaratkan,

maka semakin rendah PER dan semakin tinggi pertumbuhan dividen, semakin tinggi PER.

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaiknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER rendah. Dari segi investor PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena saham barangkali tidak akan naik lagi, yang kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Hanafi 2015: 83). Menurut (M. M. D. A. H. Hanafi, 2015: 82), PER melihat harga saham relatif terhadap earningnya. PER bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Earnings Per Lembar}}$$

Bila seorang analisis memperkirakan EPS dan rasio pembayaran dividen, maka dia secara implisit telah memperkirakan dividen. Nilai intrinsik dari suatu aktiva sama dengan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan. Harga yang wajar (*fairly priced*) bagi suatu saham adalah sebesar nilai intrinsiknya. Rasio ini intrinsiknya terhadap EPS menunjukkan PER yang seharusnya untuk saham bila harganya wajar, kadang-kadang menunjukkan normal PER (Sawir, 2015: 21).

Alternatif lain selain menggunakan arus kas atau dividen dalam menghitung nilai fundamental atau nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan nilai laba perusahaan (*earnings*). Salah satu pendekatan yang populer adalah dengan menggunakan nilai pendapatan untuk memperkirakan nilai intrinsik adalah dengan pendekatan PER (*Price*

Earnings Ratio), atau disebut juga dengan earnings multiplier. PER (*Price Earnings Ratio*) menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earnings. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings* (Jogiyanto, 2017: 176).

Price earning ratio (PER) membandingkan antara harga saham dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan (Husnan, 2016: 75). PER merupakan ekspektasi dari nilai saham pada masa yang akan datang, sehingga suatu saham dari perusahaan dengan kinerja dan prospek usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai PER yang tinggi. Sebaliknya saham perusahaan yang tidak memiliki kinerja dan prospek usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai PER yang rendah. Investor mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang dan pertimbangannya jika perusahaan mempunyai PER yang terlalu tinggi tidak akan menarik karena harga saham kemungkinan tidak naik lagi berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih kecil (M. M. D. A. H. Hanafi, 2015: 85).

5. *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang berfungsi dengan tujuan yang hampir sama dengan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh perusahaan yang didukung pendanaan utang (Horne 2015: 170).

Debt to equity ratio termasuk dalam rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila ratio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila ratio rendah (Harahap 2015: 81).

Debt to equity ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemaampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sawir 2015: 13).

Menurut Kasmir (2015: 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio ini mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor (Brigham, Eugene F dan Houston 2013: 143). Rasio utang adalah ratio yang menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang diukur dalam prosentase. Tingginya prosentase rasio utang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam pelunasan hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Munawir (2015: 70), definisi dari rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur). Menurut Fahmi (2014: 127), pengertian rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimilikinya. Dalam arti lain dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Kasmir (2015: 112), leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Untuk dapat menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, kita dapat menggunakan beberapa rasio utang (*debt ratio*) yang berbeda. Rasio utang terhadap ekuitas hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham (Horne, 2015: 169).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Kasmir, 2015: 166). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi

mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2015:157).

Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar. Bergantung pada tujuan penggunaan rasio ini, saham preferen kadang dimasukkan sebagai utang daripada sebagai ekuitas ketika rasio utang dihitung. Saham preferen mewakili kalim awal atas investor saham biasa, akibatnya investor dapat memasukkan saham preferen sebagai utang ketika menganalisa perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas akan berbeda bergantung pada sifat bisnis dan variabilitas arus kas. Perusahaan listrik, dengan arus kas yang sangat stabil, biasanya memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang lebih besar daripada perusahaan mesin, yang arus kasnya jauh kurang stabil (Horne 2015: 169).

Rasio utang mengukur tingkat solavilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemaampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sawir 2015: 13).

Berikut ini adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu (Kasmir 2015: 153):

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- h. Tujuan lainnya.

6. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir 2015: 134). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi

masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (M. M. D. A. H. Hanafi, 2015: 202).

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2015: 132)

Menurut Horne (2015: 206), *current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{current Asset}}{\text{current Liabilities}} \times 100$$

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah

biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2015: 28).

B. Studi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaprastyana pada tahun 2017 dengan judul “The Effect of Earning Per Share and Debt to Asset Ratio on Firm’s Value : Case Study on Food and Beverage Corporation Listed in Indonesia Stock Exchange”. Hasil penelitiannya yaitu (1) laba bersih per saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (2) Rasio hutang terhadap aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel *price earning ratio* dan *current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan”. Hasil penelitiannya yaitu Leverage yang diproksikan dengan debt to asset ratio, size, dan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Profitabilitas yang diproksikan dengan return on equity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menambahkan variabel *price earning ratio* dan *current ratio*, penelitian Rahayu

menambahkan variabel size dan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011)”. Hasil penelitiannya yaitu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu variabel return on assets dan earning per share, sedangkan variabel debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel *price earning ratio* dan *current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012”. Hasil penelitiannya yaitu PER, DER, ROA dan Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel CR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Anggraini menambahkan variabel return on asset, dan *firm size*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholis pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan”. Hasil penelitiannya yaitu ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER

tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity*, *earning per share* dan *ratio* dan *current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kushartono pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Lq45 Periode 2010 -2016”. Hasil penelitiannya yaitu CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, DER dan TATO berpengaruh dan signifikan terhadap PBV, ROA dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Kushartono menambahkan variabel TATO dan ROA, penelitian ini menambahkan variabel PER.

Penelitian yang dilakukan oleh Devianasari pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek”. Hasil penelitiannya yaitu *price earning ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Dividen payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Kushartono menambahkan variabel *dividen payout ratio*, penelitian ini menambahkan variabel EPS dan CR.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ekaprastyana (2017)	The Effect of Earning Per Share and Debt to Asset Ratio on Firm's Value : Case Study on Food and Beverage Corporation Listed in Indonesia Stock Exchange	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) laba bersih per saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (2) Rasio hutang terhadap aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Penelitian ini menambahkan variabel <i>price earning ratio</i> dan <i>current ratio</i>
2.	Rahayu (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	Leverage yang diproksikan dengan debt to asset ratio, size, dan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Profitabilitas yang diproksikan dengan return on equity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Penelitian ini menambahkan variabel <i>price earning ratio</i> dan <i>current ratio</i> , penelitian Rahayu menambahkan variabel size dan kualitas laba
3.	Haryati (2014)	Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu variabel	Penelitian ini menambahkan variabel <i>price earning ratio</i> dan <i>current ratio</i> .

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		(Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011)	return on assets dan earning per share, sedangkan variabel debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	
4.	Anggraini (2014)	Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012	PER, DER, ROA dan Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel CR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan	Penelitian Anggraini menambahkan variabel return on asset, dan <i>firm size</i> .
5.	Kholis (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER tidak berpengaruh negatif terhadap	Penelitian ini menambahkan variabel <i>debt to equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> .

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			nilai perusahaan.	
6.	Mahpudin (2016)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kebijakan Dividen dan Profitabilitas ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Penelitian ini menambahkan variabel <i>debt to equity</i> , <i>earning per share</i> dan <i>current ratio</i> .
7.	Kushartono (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Lq45 Periode 2010 -2016	CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, DER dan TATO berpengaruh dan signifikan terhadap PBV, ROA dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.	Penelitian Kushartono menambahkan variabel TATO dan ROA, penelitian ini menambahkan variabel PER
8.	Devianasari (2015)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Dividen Payout Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	<i>Price earning ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Dividen payout ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian Kushartono menambahkan variabel <i>dividen payout ratio</i> , penelitian ini menambahkan variabel EPS dan CR

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *earnings per share* terhadap nilai perusahaan

Laba per lembar saham atau *earnings per share* (EPS) menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Earnings per share (EPS) adalah informasi mendasar yang dianggap paling berperan dalam keputusan investasi para investor, karena EPS dapat menggambarkan prospek penerimaan yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Besarnya nilai EPS dapat dihitung dari laba bersih dan jumlah saham beredar dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka dividen dan capital gain yang diperoleh investor juga akan semakin besar. Dengan demikian akan menarik minat para investor sehingga menyebabkan harga saham naik dan nilai perusahaan meningkat.

2. Pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan

Price earning ratio adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan earning per share. Jika price earning ratio perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor. Price earning ratio juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Price Earning Ratio merupakan rasio harga dengan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) dan laba per lembar saham (*earning per share*). PER yang semakin positif menandakan

bahwa investasi perusahaan semakin bagus. Apabila PER semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan akan naik dihadapan para investor karena PER yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan. PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian (Anggraini, 2014: 12).

3. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan

DER merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total ekuitas (*total equity*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio DER menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio DER (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga),

maka hak para pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang (menurun).

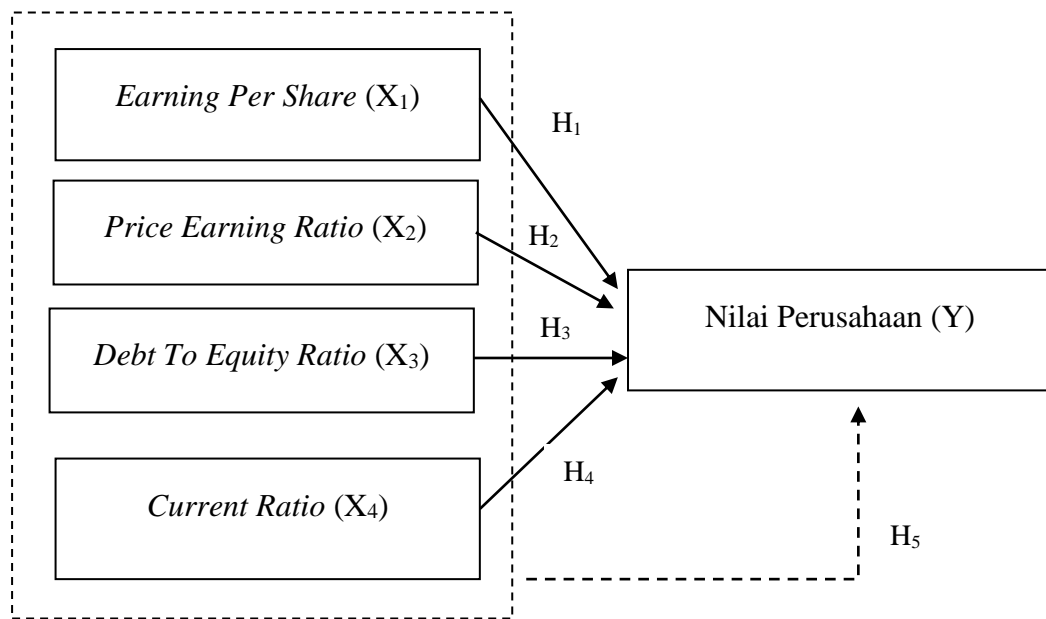
4. Pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan

Current ratio adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan membayar segera, berarti menggunakan aktiva lancar (aktiva *likuid*) untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar). Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek (Horne 2015: 97).

Menurut *Pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana yang besar untuk pendanaan internalnya. Penggunaan alternatif pendanaan dimulai dari sekuritas yang paling tidak beresiko yaitu laba ditahan, hutang kemudian penerbitan saham baru. Laba ditahan diinvestasikan kembali dengan harapan peningkatan laba perusahaan pada tahun mendatang. Perusahaan dengan aset likuid yang besar dapat menggunakan aset ini untuk berinvestasi. Laba yang tidak dibagikan sebagai dividen akan dipergunakan untuk ekspansi yang biasanya berarti pembelian aset. Hal ini sesuai dengan teori pecking order yang mengatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dengan urutan pertama laba ditahan, kemudian hutang dan terakhir penjualan saham baru. Pertimbangan lain karena biaya langsung untuk

pembiayaan dari dalam yaitu yang ditahan lebih murah dibandingkan dengan biaya modal yang berasal dari penerbitan emisi saham baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

—————> = Parsial

- - - - -> = Simultan

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

2. Terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
5. Terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Adapun pengertian metode deskriptif menurut Nasir (2013: 71) adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu strata, peristiwa pada masa sekarang (ketika penelitian sedang berjalan). Penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan, dimana *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* merupakan variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu himpunan dengan sifat-sifat yang ditentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu/variabel/data dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu tersebut menjadi anggota atau tidak. Dengan kata lain, populasi adalah himpunan semua individu yang dapat memberikan data dan informasi untuk penelitian (Kadir, 2015: 118). Populasi

dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 9 perusahaan.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratories Tbk
2.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4.	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
5.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
6.	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
7.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
8.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
9.	SIDO	PT.Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber : www.idx.o.id (2020)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara teknik sampling jenuh atau sering disebut dengan sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:85). Dengan demikian sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 9 perusahaan.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratories Tbk
2.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4.	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
5.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
6.	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
7.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
8.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
9.	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber : www.idx.co.id (2020)

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel utama yaitu variabel dependen (*dependent variable*) dan variabel independen (*independent variable*).

1. Variabel Dependen (Y)

Adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *Price Book Value* (PBV).

Price book value adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham 2013: 152).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Earning per Share (X_1)

Earning per share atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Fahmi, 2014:87).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100 \%$$

b. Price earning ratio (X_2)

Price earning ratio adalah rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham (company's earnings) terhadap harga sahamnya (M. M. D. A. H. Hanafi, 2015: 82).

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Earnings Per Lembar}}$$

c. Debt To Equity Ratio (X_3)

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. *Debt to asset ratio* bisa dihitung sebagai berikut (Sawir 2015: 56):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Variabel	Rumus	Skala	Sumber
<i>Earning per share</i>	Tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham. $EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100 \%$	Rasio	Fahmi (2014)
<i>Price earning ratio</i>	Harga saham relatif terhadap earningnya $PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Earnings Per Lembar}}$	Rasio	M. M. D. A. H. Hanafi (2015)
<i>Debt to equity ratio</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban. $DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	Horne (2015)
<i>Current ratio</i>	Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut: $\text{Current Rasio} = \frac{\text{current Asset}}{\text{current Liabilities}} \times 100$	Rasio	Horne (2015)
Nilai Perusahaan	Nilai yang diberikan pasar terhadap perusahaan $\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}} \times 100\%$	Nominal	Horne (2015)

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan audit perusahaan non keuangan sub sector farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit emiten) di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini data diperoleh dari www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) Ver 23*.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik yaitu, asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian normalitas, multikolinierritas, autokorelasi dan heterokedastisitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan dilakukan penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2016: 140) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Asumsi Normalitas merupakan asumsi dimana setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi dengan normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2016: 154).

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histrogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Jadi dalam penelitian ini uji normalitas untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik histogram dan dengan melihat normal *probability plot*. Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016: 103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. *Orthogonal* yang dimaksud mengandung makna tidak saling mempengaruhi atau tidak saling menginterferensi. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2016: 103).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series* (Ghozali, 2016: 107). Jika terjadi korelasi, maka ada *problem* autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedasitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residulnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis 4. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NP : \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 PER + \beta_3 DER + \beta_4 CR + e$$

Keterangan :

NP : Nilai perusahaan

α : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

EPS : *Earning per share*

PER : *Price earning ratio*

DER : *Debt to equity ratio*

CR : *Current ratio*

e = error

3. Uji Parsial

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

a. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik dan kalimat:

1) Formulasi Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$. Tidak terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan.

2) Formulasi Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan.

$H_2 : \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan.

3) Formulasi Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

$H_3 : \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh *debt to equity* terhadap nilai perusahaan.

4) Formulasi Hipotesis 4

$H_0 : \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

$H_3 : \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan

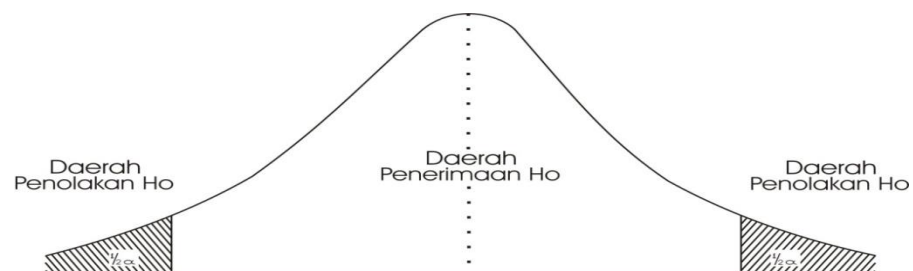
b. Menentukan taraf signifikansi α

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji t satu pihak dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95 % (atau $\alpha = 5\%$).

c. Kaidah pengujian

Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka tolak H_0



- d. Menghitung t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan :

b = Nilai Parameter

S_b = Standar Error dari b

- e. Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

4. Uji Simultan

Uji simultan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

- a. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik dan kalimat:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ Tidak terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity* dan *current ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$. Terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity* dan *current ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan.

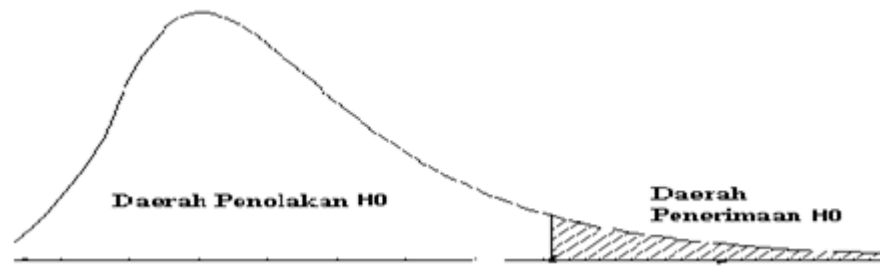
- b. Menentukan taraf signifikansi α

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji F pihak kanan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95 % (atau $\alpha = 5 \%$).

c. Kaidah pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0



d. Menghitung F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah Kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah Kuadrat residu

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Dimana :

$$JK_{(Reg)} = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + \dots + b_3 \sum x_3 y$$

Dan

$$JK_{res} = \sum (Y - \hat{Y})^2$$

Yang akan lebih mudah jika dihitung dengan menggunakan :

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK(Reg)$$

e. Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

5. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity* dan *current ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD : Besarnya koefisien determinasi

r : Koefisien Korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, Bursa Efek Indonesia telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Dengan melihat dampak positif pengoperasian bursa efek di Batavia, Pemerintah Kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lainnya yaitu Surabaya tanggal 11 Januari 1925 dan Semarang tanggal 1 Agustus 1925. Permulaan tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan untuk memuaskan perdagangan efek di Batavia dengan menutup bursa efek di Surabaya dan Semarang. Kemudian, pecahnya bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan ditutupnya ketiga bursa efek tersebut otomatis aktivitas perdagangan efek menjadi terhenti.

Setelah adanya pengakuan kedaulatan dari Pemerintah Hindia Belanda, Pemerintah Republik Indonesia berusaha untuk mengaktifkan kembali bursa efek Indonesia. Langkah konkret yang diambil oleh

pemerintah adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang Darurat Nomor 13 Tanggal 1 September 1951, yang kemudian ditetapkan sebagai undang-undang dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1952 tentang Bursa. Berdasarkan pada undang-undang tersebut maka bursa efek dibuka kembali pada tanggal 11 Juni 1952 dan penyelenggaraannya diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) yang terdiri dari 3 bank Negara dan beberapa makelar efek lainnya dengan Bank Indonesia sebagai penasehat. Sejak itu bursa efek berkembang kembali dengan cukup pesat, meskipun efek yang diperdagangkan adalah efek yang dikeluarkan sebelum Perang Dunia II. Aktivitas ini semakin meningkat sejak Bank Industri Negara (sekarang Bapindo) mengeluarkan pinjaman obligasi berturut-turut tahun 1954, 1955, dan 1956. Para pembeli obligasi ini masih kebanyakan orang Belanda, baik perorangan maupun badan hukum.

Namun keadaan ini berlangsung sampai pada tahun 1958, karena setelah itu Bursa Efek Jakarta mengalami kelesuan sebagai akibat politik konfrontasi yang dilancarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap Pemerintah Belanda dan disusul nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia serta larangan untuk memperdagangkan semua efek dalam bentuk mata uang Nf. Inflasi yang cukup tinggi pada awal 1960-an dan mencapai puncaknya pada tahun 1966, mengakibatkan iklim pasar modal semakin suram. Nilai saham dan obligasi mengalami penurunan yang drastis dan keadaan ini menurunkan kepercayaan para investor pada tingkat terendah terhadap Bursa Efek Jakarta.

Visi Bursa Efek Indonesia adalah “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”. Misi Bursa Efek Indonesia adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Nilai inti (*core values*) dari Bursa Efek Indonesia adalah

- 1) *Teamwork*, senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) *Integrity*, konsistensi antara *pikiran*, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transportasi dan independensi sesuai dengan nilai - nilai perusahaan dan norma yang berlaku
- 3) *Profesionalism*, menunjukkan sikap, *appearance* dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik
- 4) *Service excellence*, senantiasa memberikan layanan terbaik bagi *stakeholders*

2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

a. PT. Darya Varia Laboratories Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan

kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

b. PT. Indofarma (Persero) Tbk

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain.

c. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah

menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

d. PT. Merck Indonesia Tbk

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

e. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya

pada tahun 1977. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan.

f. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (dahulu PT Schering-Plough Indonesia Tbk) (SCPI) didirikan dengan nama PT Essex Indonesia pada 07 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1975. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi: pembuatan, pengemasan, pengembangan dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya; Distributor utama atas alat-alat kesehatan; Mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat-alat kesehatan terkait; Menyediakan pemberian jasa konsultasi bisnis dan manajemen. Merck memiliki unit usaha Primary Care (menjual produk perawatan kulit, obat antibiotik, alergi, kardiovaskuler) dan Specialty Care (menjual produk hepatologi dan onkologi dan produk untuk mengatasi ketergantungan opiat) serta Organon BioScience (OBS) (menjual produk kesehatan wanita, anestesi dan produk fertilitas).

g. PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

h. PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

i. PT.Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan program SPSS. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dijelaskan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Earning per Share*

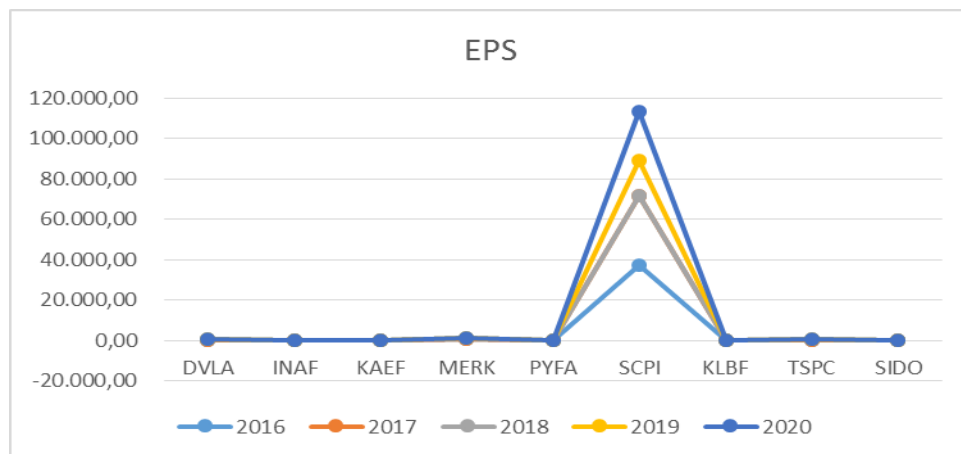
Earning per share atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

Tabel 4.1
Data *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	135,79	144,87	145,75	201,62	147,34
2	INAF	-5,60	-14,93	-11,32	-7,02	-6,91
3	KAEF	48,15	58,84	40,56	3,68	4,67
4	MERK	343,40	328,99	308,86	174,68	160,50
5	PYFA	9,62	13,32	8,04	17,46	41,31
6	SCPI	37.424,24	34.031,95	31,82	17.904,84	23.914,81
7	KLBF	49,06	51,28	38,49	12,69	14,27
8	TSPC	119,17	120,85	93,78	45,18	63,13
9	SIDO	32,04	35,59	32,01	13,92	15,44
Rata-rata		4.239,54	3.863,42	76,44	2.040,78	2.706,06

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *earning per share* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 terus mengalami perubahan. *Earning per share* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 tertinggi adalah 37.424,24 yaitu EPS dari SCPI, sedangkan yang terendah adalah -14,93 yaitu EPS dari INAF. Rata-rata *earning per share* pada tahun 2016 adalah 4.239,54; pada tahun 2017 adalah 3.863,42; pada tahun 2018 adalah 76,44; pada tahun 2019 adalah 2.040,78 dan pada tahun 2020 adalah 2.706,06.



Gambar 4.1
Grafik Data *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dari data dan gambar di atas kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan program SPSS untuk mengetahui data yang tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS_X1	45	-14,93	37424,24	2585,2496	8462,56062
Valid N (listwise)	45				

Pada penelitian ini dapat diketahui data *earning per share* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berfluktuatif dengan standar deviasi mencapai 8.462,56062.

2. Price Earning Ratio

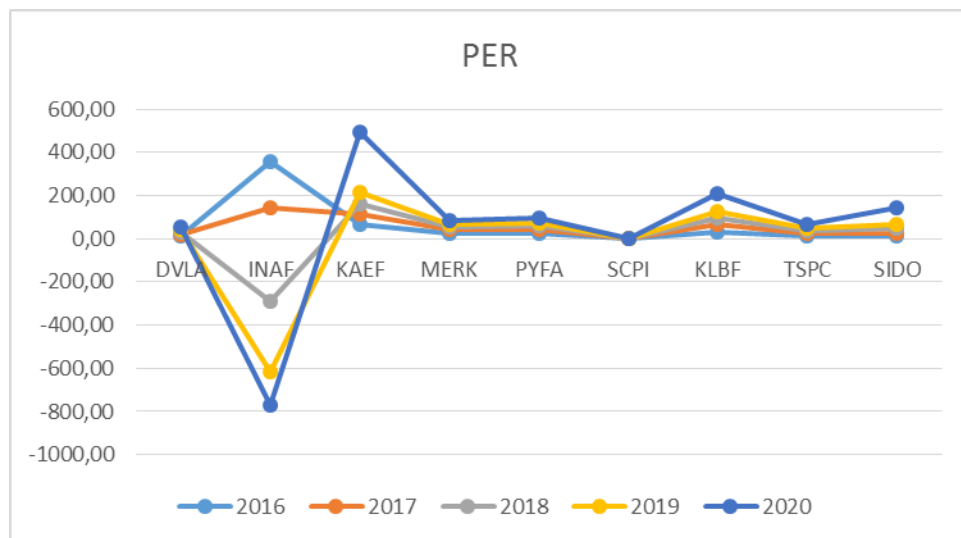
Price earning ratio adalah rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham (*company's earnings*) terhadap harga sahamnya.

Tabel 4.3
Data *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	10,73	9,55	9,98	10,55	15,81
2	INAF	357,75	-213,79	-430,52	-330,51	-156,30
3	KAEF	65,90	45,89	48,07	54,54	280,51
4	MERK	24,64	18,92	10,44	10,37	20,00
5	PYFA	28,25	13,74	17,63	15,86	23,48
6	SCPI	0,45	0,58	0,84	0,84	1,21
7	KLBF	31,28	33,39	29,61	31,17	84,09
8	TSPC	14,50	13,77	11,12	12,20	15,29
9	SIDO	11,08	16,12	19,68	19,21	75,78
Rata-rata		60,51	-6,87	-31,46	-19,53	39,99

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *price earning ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 terus mengalami perubahan. *Price earning ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 tertinggi adalah 357,75 yaitu EPS dari INAF tahun 2016, sedangkan yang terendah adalah -430,52 yaitu EPS dari INAF tahun 2018. Rata-rata *price earning ratio* pada tahun 2016 adalah 60,51; pada tahun 2017 adalah -6,87; pada tahun 2018 adalah -31,46; pada tahun 2019 adalah -19,53 dan pada tahun 2020 adalah 39,55.



Gambar 4.2
Grafik Data *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dari data dan gambar di atas kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan program SPSS untuk mengetahui data yang tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi

Tabel 4.4
Deskriptif Statistik *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER_X2	45	-430,52	357,75	8,5267	117,06706
Valid N (listwise)	45				

Pada penelitian ini dapat diketahui data *price earning ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berfluktuatif dengan standar deviasi mencapai 117,06706.

3. *Debt to Equity Ratio*

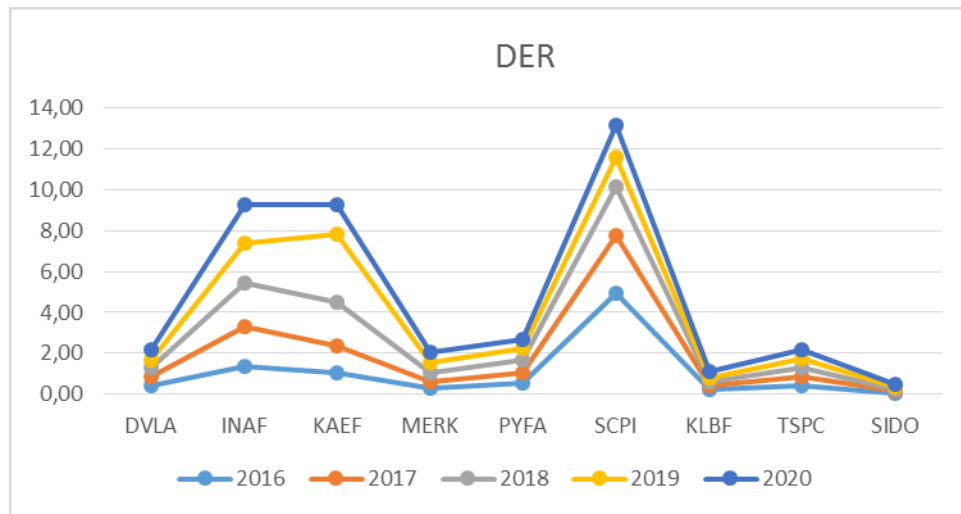
Debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.

Tabel 4.5
Data *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	0,42	0,47	0,41	0,40	0,50
2	INAF	1,40	1,91	2,10	1,95	1,90
3	KAEF	1,03	1,37	2,10	3,30	1,46
4	MERK	0,28	0,37	0,39	0,52	0,52
5	PYFA	0,58	0,47	0,66	0,53	0,45
6	SCPI	4,95	2,79	2,41	1,44	1,53
7	KLBF	0,22	0,20	0,20	0,21	0,28
8	TSPC	0,42	0,46	0,43	0,43	0,46
9	SIDO	0,08	0,09	0,10	0,12	0,13
Rata-rata		1,04	0,90	0,98	0,99	0,80

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *debt to equity ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 terus mengalami perubahan. *Debt to equity ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 tertinggi adalah 4,95 yaitu DER dari SCPI tahun 2016, sedangkan yang terendah adalah 0,08 yaitu EPS dari SIDO tahun 2016. Rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2016 adalah 1,04; pada tahun 2017 adalah 0,90; pada tahun 2018 adalah 0,98; pada tahun 2019 adalah 0,99 dan pada tahun 2020 adalah 0,80.



Gambar 4.3
Grafik Data *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dari data dan gambar di atas kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan program SPSS untuk mengetahui data yang tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi

Tabel 4.6
Deskriptif Statistik *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_X3	45	,08	4,95	,9431	1,01040
Valid N (listwise)	45				

Pada penelitian ini dapat diketahui data *debt to equity ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berfluktuatif dengan standar deviasi mencapai 1,01040.

4. Current Ratio

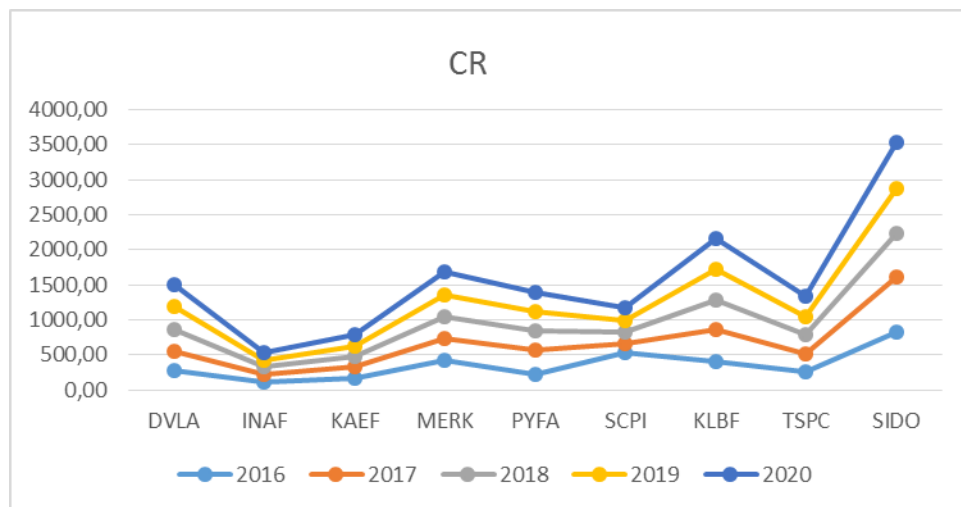
Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.7
Data *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	285,49	266,21	312,10	318,65	325,35
2	INAF	121,08	104,22	99,52	101,61	103,74
3	KAEF	171,37	154,55	148,46	151,58	154,76
4	MERK	421,66	308,10	308,83	315,32	321,94
5	PYFA	219,08	352,28	269,63	275,29	281,07
6	SCPI	533,88	129,44	165,36	168,83	172,38
7	KLBF	413,11	450,94	425,24	434,17	443,29
8	TSPC	265,21	252,14	265,33	270,90	276,59
9	SIDO	831,82	781,22	624,94	638,06	651,46
Rata-rata		362,52	311,01	291,05	297,16	303,40

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *current ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 terus mengalami perubahan. *Current ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 tertinggi adalah 831,82 yaitu *current ratio* dari SIDO tahun 2016, sedangkan yang terendah adalah 99,52 yaitu *current ratio* dari INAF tahun 2018. Rata-rata *current ratio* pada tahun 2016 adalah 362,52; pada tahun 2017 adalah 311,01; pada tahun 2018 adalah 291,05; pada tahun 2019 adalah 297,16 dan pada tahun 2020 adalah 303,40.



Gambar 4.4
Grafik Data *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dari data dan gambar di atas kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan program SPSS untuk mengetahui data yang tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi

Tabel 4.8
Deskriptif Statistik *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_X4	45	99,52	831,82	313,0267	178,56691
Valid N (listwise)	45				

Pada penelitian ini dapat diketahui data *current ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berfluktuatif dengan standar deviasi mencapai 178,56691.

5. *Price book Ratio*

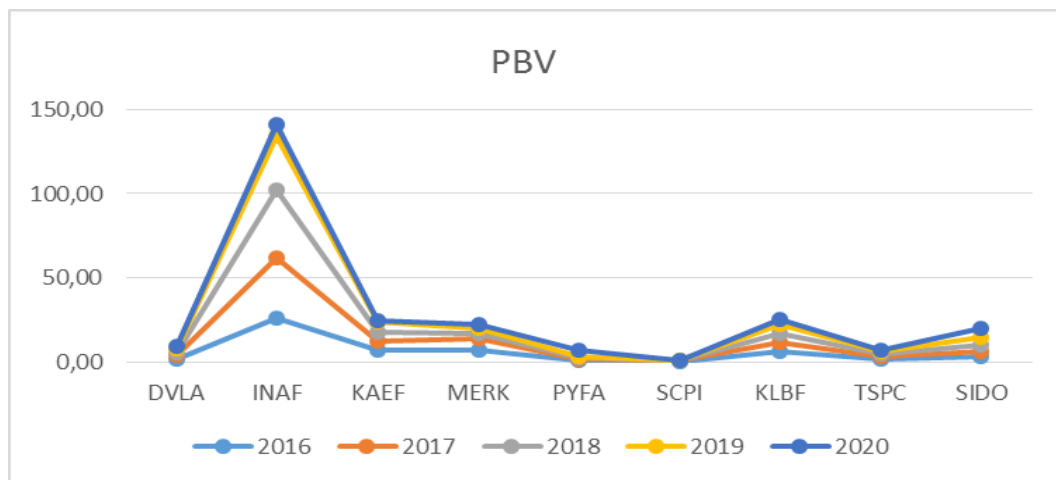
Price book ratio adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

Tabel 4.9
Data *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	1,84	1,95	1,81	1,91	1,97
2	INAF	25,80	35,74	41,00	31,48	6,93
3	KAEF	6,84	5,83	5,19	5,88	1,04
4	MERK	7,44	6,24	3,02	3,00	2,35
5	PYFA	1,03	0,90	0,89	0,80	3,29
6	SCPI	0,38	0,28	0,23	0,23	0,15
7	KLBF	6,01	5,97	4,89	5,14	3,26
8	TSPC	1,94	1,66	1,17	1,28	0,71
9	SIDO	3,05	2,99	4,27	4,16	5,32
Rata-rata		6,04	6,84	6,94	5,99	2,78

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *price book ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 terus mengalami perubahan. *Price book ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 tertinggi adalah 41 yaitu *price book ratio* dari INAF tahun 2018, sedangkan yang terendah adalah 0,15 yaitu *price book ratio* dari SCPI tahun 2020. Rata-rata *price book ratio* pada tahun 2016 adalah 6,04; pada tahun 2017 adalah 6,84; pada tahun 2018 adalah 6,94; pada tahun 2019 adalah 5,99 dan pada tahun 2020 adalah 2,78.



Gambar 4.5

Grafik Data *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dari data dan gambar di atas kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan program SPSS untuk mengetahui data yang tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi

Tabel 4.10

Deskriptif Statistik *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	45	,15	41,00	5,7169	9,18359
Valid N (listwise)	45				

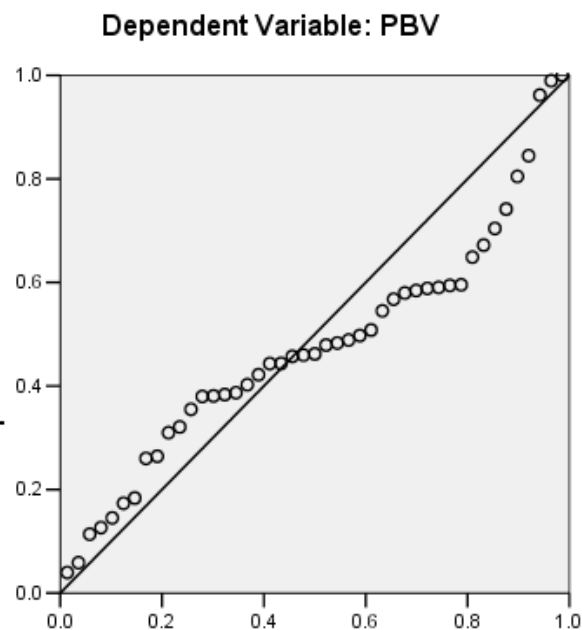
Pada penelitian ini dapat diketahui data *price book ratio* perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berfluktuatif dengan standar deviasi mencapai 9,18359.

6. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik yaitu, asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan dilakukan penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 4.6.
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan *normal probability plot*, uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan analisis uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,54148857
Most Extreme Differences	Absolute	,200
	Positive	,200
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,341
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* dengan unstandardized residual diperoleh nilai sebesar 0,055. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

b. Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	,904	1,106
	PER	,945	1,058
	DER	,717	1,395
	CR	,790	1,266

a. Dependent Variable: PBV

Dari hasil perhitungan uji asumsi klasik multikolinieritas angka VIF pada masing-masing variabel yaitu sebesar 1,106; 1,058; 1,395 dan 1,266. Sehingga dapat disimpulkan bahwa empat variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF kurang dari 10 yang diartikan bahwa bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson (DW Test)*.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2,208 ^a

a. Predictors: (Constant), CR, EPS, PER, DER

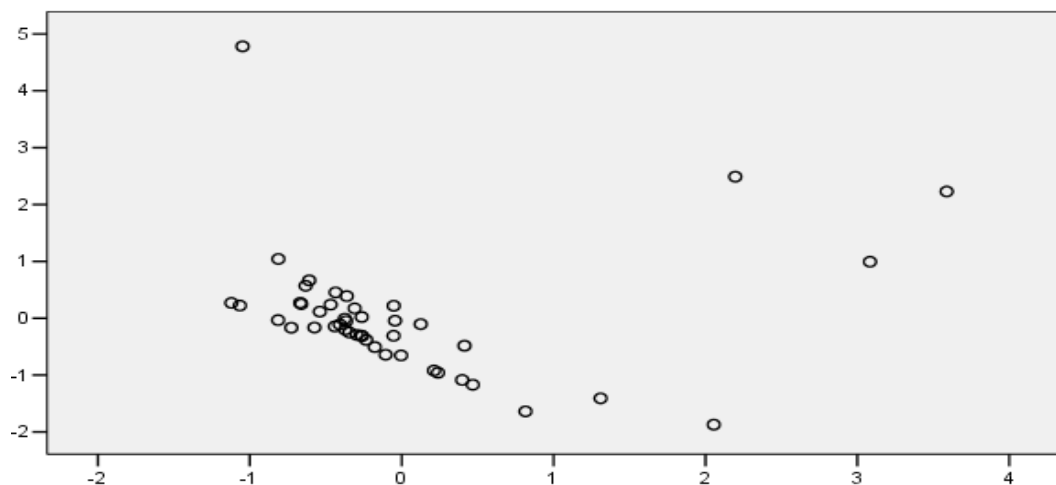
b. Dependent Variable: PBV

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 2,208.

Dengan 4 variabel bebas, dan $n = 45$ diketahui $du = 1,7200$ sedangkan $4 - du = (4 - 1,7200) = 2,280$. Sehingga hasil perhitungan uji durbin watson terletak diantara $1,7200 - 2,2800$ yang berarti model regresi tidak ada autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

7. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dilakukan dengan uji statistik menggunakan analisis regresi linier berganda. Hubungan fungsional antara satu variabel terikat dengan variabel bebas dapat dilakukan dengan regresi linier berganda.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,460	3,215		1,698	,097
	EPS_X1	-,047	,000	-,432	-2,731	,009
	PER_X2	-,036	,010	-,459	-3,783	,001
	DER_X3	3,441	1,613	,379	2,133	,039
	CR_X4	-,005	,007	-,091	-,666	,509

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS diperoleh persamaan regresi yaitu $NP = 5,460 - 0,047 \text{ EPS} - 0,036 \text{ PER} + 3,441 \text{ DER} - 0,005 \text{ CR}$. Dari persamaan regresi yang diperoleh tersebut dapat diambil suatu analisis bahwa:

- Nilai a (konstanta) sebesar 5,460 dapat diartikan bahwa jika tidak ada *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity* dan *current ratio* maka nilai perusahaan akan bernilai 5,460.
- Koefisien regresi untuk *earning per share* sebesar 0,047 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *earning per share* sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,047%.
- Koefisien regresi untuk *price earning ratio* sebesar 0,036 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *price earning ratio* sebesar

1 % dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,036%.

- d. Koefisien regresi untuk *debt to equity* sebesar 3,441 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan *debt to equity* sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,441%.
- e. Koefisien regresi untuk *current ratio* sebesar 0,005 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *current ratio* sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,005%

8. Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi ($b_1 - b_3$) secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,460	3,215		1,698	,097
	EPS_X1	-,047	,000	-,432	-2,731	,009
	PER_X2	-,036	,010	-,459	-3,783	,001
	DER_X3	3,441	1,613	,379	2,133	,039
	CR_X4	-,005	,007	-,091	-,666	,509

a. Dependent Variable: PBV

- a. Dari hasil uji parsial perhitungan *earning per share* terhadap nilai perusahaan didapat nilai probabilitas nilai sig sebesar 0,009. Karena Nilai sig $0,009 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *arning*

per share terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

- b. Dari hasil uji parsial perhitungan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan didapat nilai probabilitas nilai sig sebesar 0,001. Karena Nilai sig $0,001 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- c. Dari hasil uji parsial perhitungan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan didapat nilai probabilitas nilai sig sebesar 0,039. Karena Nilai sig $0,039 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- d. Dari hasil uji parsial perhitungan *current ratio* terhadap nilai perusahaan didapat nilai probabilitas nilai sig sebesar 0,509. Karena Nilai sig $0,509 > 0,05$ dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

9. Uji Simultan

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dilakukan uji signifikansi regresi berganda.

Tabel 4.16
Hasil Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1670,178	4	417,545	8,184	,000 ^a
	Residual	2040,704	40	51,018		
	Total	3710,883	44			

a. Predictors: (Constant), CR_X4, EPS_X1, PER_X2, DER_X3

b. Dependent Variable: PBV

Dari hasil pengujian simultan didapat nilai probabilitas nilai sig sebesar 0,000. Karena Nilai sig $0,000 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020..

10. Analisis Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,450	,395	7,14266

a. Predictors: (Constant), CR_X4, EPS_X1, PER_X2, DER_X3

Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,395. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,395 tersebut mengandung arti bahwa *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan non

keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 adalah sebesar 39,5 % dan sisanya sebesar 60,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *earnings per share* terhadap nilai perusahaan

Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, dibuktikan dari hasil nilai probabilitas nilai sig sebesar $0,009 < 0,05$.

Laba per lembar saham atau *earnings per share* (EPS) menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Earnings per share (EPS) adalah informasi mendasar yang dianggap paling berperan dalam keputusan investasi para investor, karena EPS dapat menggambarkan prospek penerimaan yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Besarnya nilai EPS dapat dihitung dari laba bersih dan jumlah saham beredar dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Sesuai dengan *signalling theory*, nilai EPS yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif dari manajemen perusahaan kepada investor untuk memberi gambaran tentang laba yang diperoleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham, dengan begitu

penilaian investor terhadap perusahaan akan tinggi, hal itu menyebabkan harga saham meningkat atau sebaliknya penurunan nilai EPS akan menurunkan nilai perusahaan (Safitri, 2013:6). Semakin tinggi nilai EPS maka dividen dan capital gain yang diperoleh investor juga akan semakin besar. Dengan demikian akan menarik minat para investor sehingga menyebabkan harga saham naik dan nilai perusahaan meningkat.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2018) dan Haryati (2014) yang membuktikan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan

Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, dibuktikan dari hasil nilai probabilitas nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$

Price earning ratio adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan earning per share. Jika price earning ratio perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor. Price earning ratio juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian (Anggraini, 2014: 12). Price Earning Ratio merupakan rasio harga dengan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) dan laba per lembar saham

(*earning per share*). PER yang semakin positif menandakan bahwa investasi perusahaan semakin bagus. Apabila PER semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan akan naik dihadapan para investor karena PER yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) dan Kushartono (2018) yang membuktikan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devianasari (2015) yang membuktikan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan

Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, dibuktikan dari hasil nilai probabilitas nilai sig sebesar $0,039 < 0,05$.

DER merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total ekuitas (*total equity*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio DER

menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio DER (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga), maka hak para pemegang saham (*dividen*) juga semakin berkurang (menurun).

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Devianasari (2015) dan Kushartono (2018) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2018) dan Haryati (2014) yang membuktikan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan

Penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, dibuktikan dari hasil nilai probabilitas nilai sig sebesar $0,509 > 0,05$.

Current ratio adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan

membayar segera, berarti menggunakan aktiva lancar (aktiva *likuid*) untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar). Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek (Horne 2015: 97).

Menurut *Pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana yang besar untuk pendanaan internalnya. Penggunaan alternatif pendanaan dimulai dari sekuritas yang paling tidak beresiko yaitu laba ditahan, hutang kemudian penerbitan saham baru. Laba ditahan diinvestasikan kembali dengan harapan peningkatan laba perusahaan pada tahun mendatang. Perusahaan dengan aset likuid yang besar dapat menggunakan aset ini untuk berinvestasi. Laba yang tidak dibagikan sebagai dividen akan dipergunakan untuk ekspansi yang biasanya berarti pembelian aset. Hal ini sesuai dengan teori pecking order yang mengatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dengan urutan pertama laba ditahan, kemudian hutang dan terakhir penjualan saham baru. Current Ratio (CR) yang meningkat dapat berarti penurunan laba. Karena aktiva yang diperoleh lebih banyak dipergunakan untuk melakukan pembayaran hutang jangka pendek. Dengan demikian, current ratio (CR) tidak bisa dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi karena tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai perusahaan (PBV).

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) dan Kushartono (2018) yang membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
5. Terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan non keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan hendaknya tidak menggunakan hutang terlalu banyak dalam waktu yang panjang, karena perusahaan harus

membayar bunga atas hutang. Karena hal ini memiliki risiko yang tinggi karena hutang yang tinggi akan dan dapat mengurangi nilai perusahaan.

2. Selain hal tersebut perusahaan juga harus memiliki *price earning ratio* yang stabil dan perusahaan juga harus menentukan jumlah laba yang akan disimpan sebagai laba ditahan dan dividen yang akan dibagikan kepada investor, agar nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laba ditahan akan mampu menjadi dana cadangan modal perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya variabel makro ekonomi (laju inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga SBI) dan dapat menggunakan sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI misalnya perusahaan seluruh perusahaan manufaktur agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2014) Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012. *Jurnal Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. http://eprints.dinus.ac.id/17579/1/jurnal_14871.pdf
- Besley, S. dan E. F Brigham. (2018). *Prinsip Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F dan Gapenski. (2016). *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, E. F dan Houston. (2013). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, T. dan Fakhruddin. (2016). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Darsono dan Ashari (2015). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Devianasari, N.L. (2015) Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Dividen Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 11, 2015: 3646 – 3674. <https://media.neliti.com/media/publications/245304-pengaruh-per-der-dan-dpr-terhadap-nilai-76795feb.pdf>
- Ekaprastayana, D. dan Saiful A. (2017) The Effect of Earning Per Share and Debt to Asset Ratio on Firm's Value : Case Study on Food and Beverage Corporation Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 120-127 <http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/51>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Ghozali, I dan Anis C. (2017). *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP
- Hanafi, M. M. Dan Abdul H. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN

- Hanafi, Mamduh. (2015). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Safri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harnanto (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP.AMP YKPN.
- Haryati, Winur dan Sri Ayem (2014) Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011). *Jurnal Akuntansi, [S.l.]*, v. 2, n. 1, p. 43 - 55, june 2014. ISSN 2540-9646. <https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/23>
- Horne, James C. Van. dan John M. Wachowicz. (2015). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. (2013). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. (2017). *Analisis Investasi dan Teori Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan Konsep. Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kholis, Nur (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.
- Kushartono, Ronny Catur (2018) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Periode 2010 -2016.. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro* http://eprints.undip.ac.id/33493/1/jurnal_analisis_pengaruh_rasio_keuangan_t_erhadap_return_saham_pada_perusahaan_non_bankw.pdf
- Mahpudin, Endang (2016) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRKA Volume 2 Isue 2, Agustus 2016: 56 – 75*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/456/371>
- Munawir. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasir, Moh. (2013) *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Rahayu, Maryati (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.
- Salvatore, Dominick. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. (2016). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Sawir, Agnes. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandelilin, Eduardus. (2016). *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.

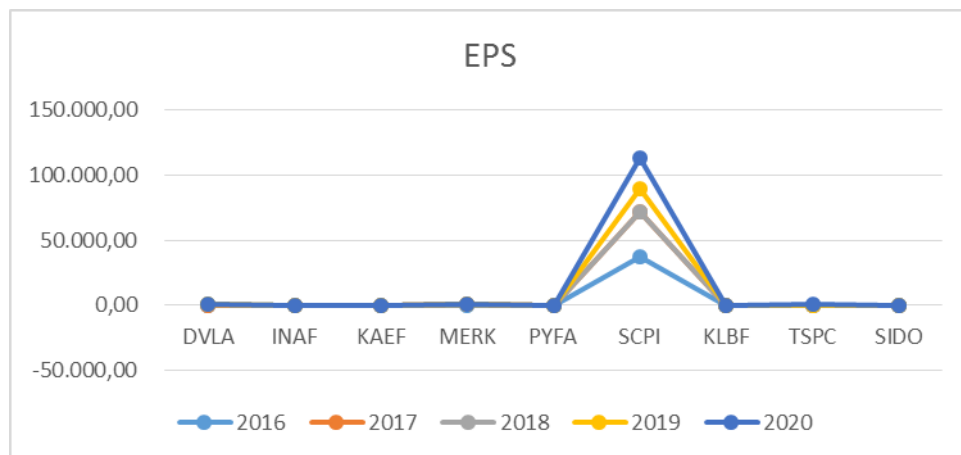
Lampiran 1

Data *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	135,79	144,87	145,75	201,62	147,34
2	INAF	-5,60	-14,93	-11,32	-7,02	-6,91
3	KAEF	48,15	58,84	40,56	3,68	4,67
4	MERK	343,40	328,99	308,86	174,68	160,50
5	PYFA	9,62	13,32	8,04	17,46	41,31
6	SCPI	37.424,24	34.031,95	31,82	17.904,84	23.914,81
7	KLBF	49,06	51,28	38,49	12,69	14,27
8	TSPC	119,17	120,85	93,78	45,18	63,13
9	SIDO	32,04	35,59	32,01	13,92	15,44

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Grafik Data *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI



Deskriptif Statistik *Earning Per Share* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS_X1	45	-14,93	37424,24	2585,2496	8462,56062
Valid N (listwise)	45				

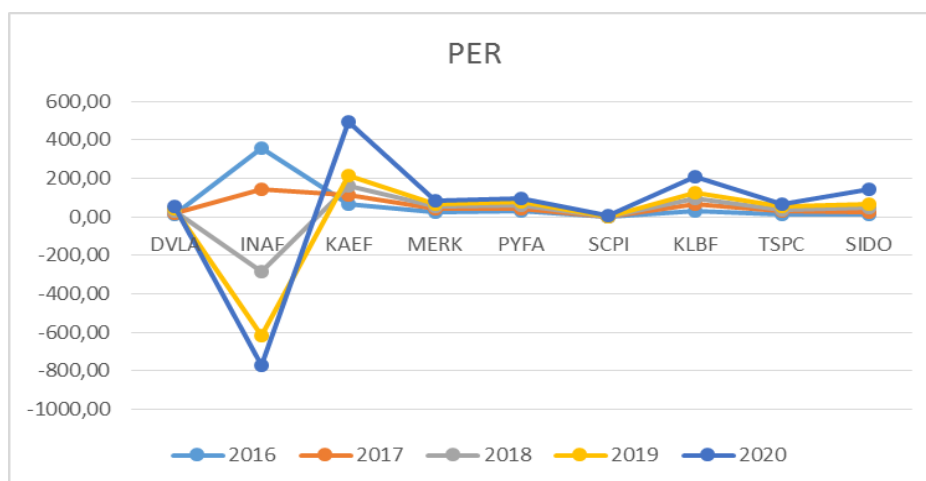
Lampiran 2

Data *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	10,73	9,55	9,98	10,55	15,81
2	INAF	357,75	-213,79	-430,52	-330,51	-156,30
3	KAEF	65,90	45,89	48,07	54,54	280,51
4	MERK	24,64	18,92	10,44	10,37	20,00
5	PYFA	28,25	13,74	17,63	15,86	23,48
6	SCPI	0,45	0,58	0,84	0,84	1,21
7	KLBF	31,28	33,39	29,61	31,17	84,09
8	TSPC	14,50	13,77	11,12	12,20	15,29
9	SIDO	11,08	16,12	19,68	19,21	75,78

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Grafik Data *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI



Deskriptif Statistik *Price earning ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER_X2	45	-430,52	357,75	8,5267	117,06706
Valid N (listwise)	45				

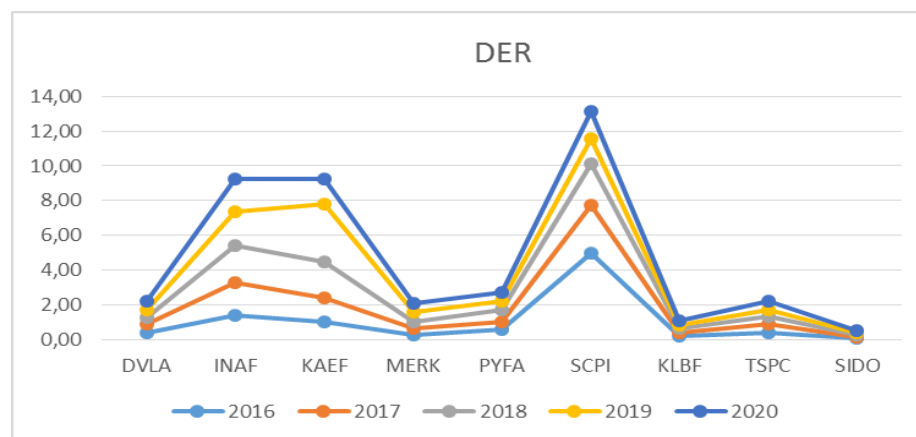
Lmpiran 3

Data *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	0,42	0,47	0,41	0,40	0,50
2	INAF	1,40	1,91	2,10	1,95	1,90
3	KAEF	1,03	1,37	2,10	3,30	1,46
4	MERK	0,28	0,37	0,39	0,52	0,52
5	PYFA	0,58	0,47	0,66	0,53	0,45
6	SCPI	4,95	2,79	2,41	1,44	1,53
7	KLBF	0,22	0,20	0,20	0,21	0,28
8	TSPC	0,42	0,46	0,43	0,43	0,46
9	SIDO	0,08	0,09	0,10	0,12	0,13

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Grafik Data *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI



Deskriptif Statistik *Debt to equity ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_X3	45	,08	4,95	,9431	1,01040
Valid N (listwise)	45				

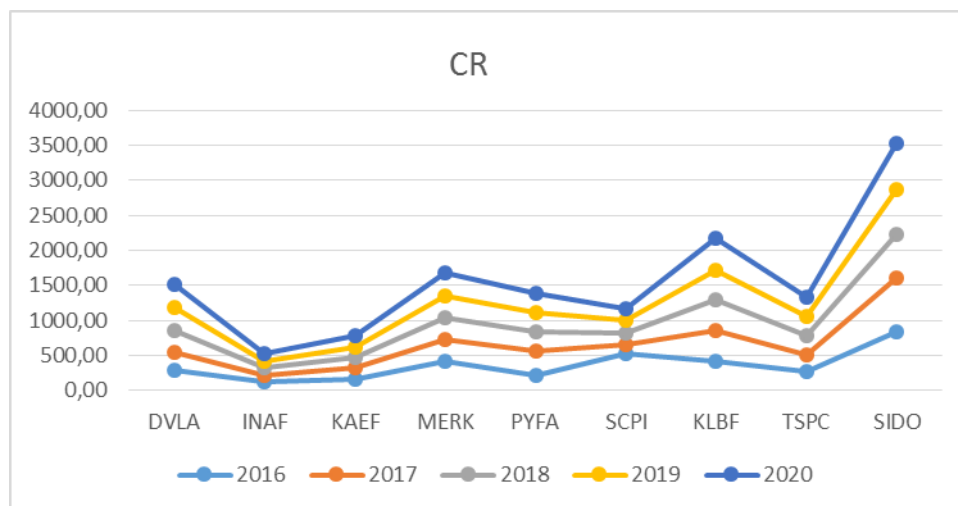
Lampiran 3

Data *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	285,49	266,21	312,10	318,65	325,35
2	INAF	121,08	104,22	99,52	101,61	103,74
3	KAEF	171,37	154,55	148,46	151,58	154,76
4	MERK	421,66	308,10	308,83	315,32	321,94
5	PYFA	219,08	352,28	269,63	275,29	281,07
6	SCPI	533,88	129,44	165,36	168,83	172,38
7	KLBF	413,11	450,94	425,24	434,17	443,29
8	TSPC	265,21	252,14	265,33	270,90	276,59
9	SIDO	831,82	781,22	624,94	638,06	651,46

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Grafik Data *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI



Deskriptif Statistik *Current ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_X4	45	99,52	831,82	313,0267	178,56691
Valid N (listwise)	45				

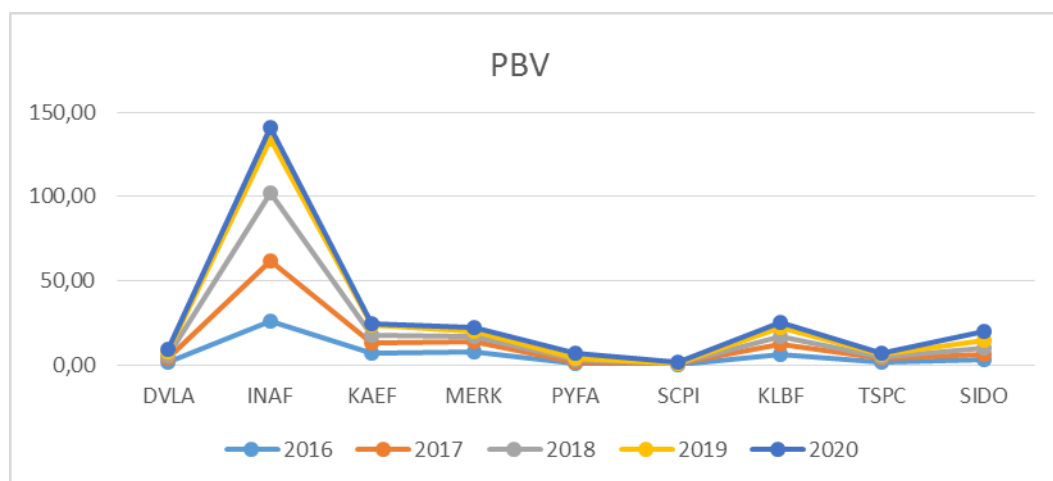
Lampiran 4

Data *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	1,84	1,95	1,81	1,91	1,97
2	INAF	25,80	35,74	41,00	31,48	6,93
3	KAEF	6,84	5,83	5,19	5,88	1,04
4	MERK	7,44	6,24	3,02	3,00	2,35
5	PYFA	1,03	0,90	0,89	0,80	3,29
6	SCPI	0,38	0,28	0,23	0,23	0,15
7	KLBF	6,01	5,97	4,89	5,14	3,26
8	TSPC	1,94	1,66	1,17	1,28	0,71
9	SIDO	3,05	2,99	4,27	4,16	5,32

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Grafik Data *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI



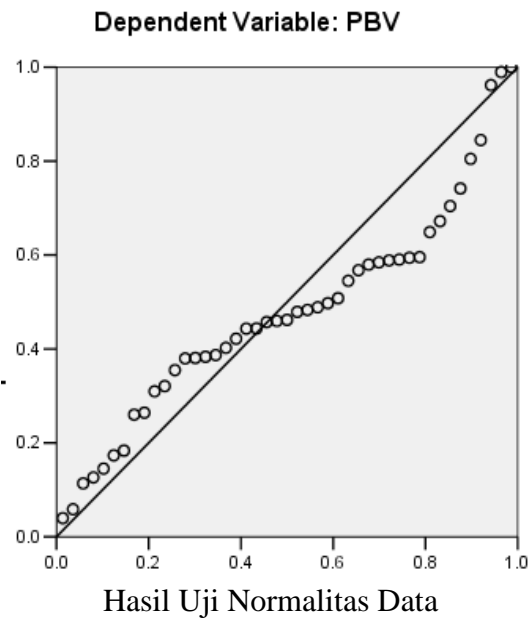
Deskriptif Statistik *Price book ratio* Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	45	,15	41,00	5,7169	9,18359
Valid N (listwise)	45				

Lampiran 5

Hasil Perhitungan SPSS



Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,54148857
Most Extreme Differences	Absolute	,200
	Positive	,200
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,341
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	,904	1,106
	PER	,945	1,058
	DER	,717	1,395
	CR	,790	1,266

a. Dependent Variable: PBV

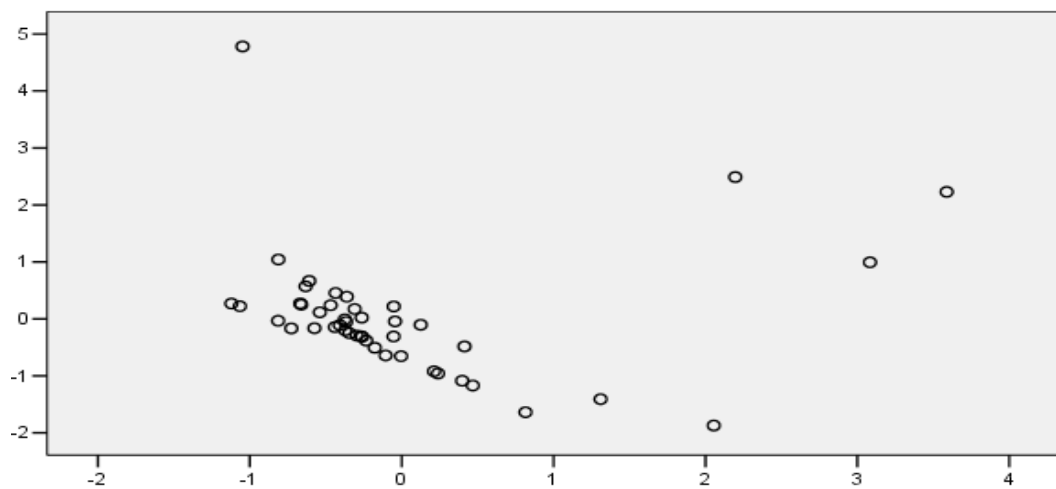
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,208 ^a

a. Predictors: (Constant), CR, EPS, PER, DER

b. Dependent Variable: PBV



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,460	3,215		1,698	,097
	EPS_X1	-,047	,000	-,432	-2,731	,009
	PER_X2	-,036	,010	-,459	-3,783	,001
	DER_X3	3,441	1,613	,379	2,133	,039
	CR_X4	-,005	,007	-,091	-,666	,509

a. Dependent Variable: PBV

Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,460	3,215		1,698	,097
	EPS_X1	-,047	,000	-,432	-2,731	,009
	PER_X2	-,036	,010	-,459	-3,783	,001
	DER_X3	3,441	1,613	,379	2,133	,039
	CR_X4	-,005	,007	-,091	-,666	,509

a. Dependent Variable: PBV

Hasil Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1670,178	4	417,545	8,184	,000 ^a
	Residual	2040,704	40	51,018		
	Total	3710,883	44			

a. Predictors: (Constant), CR_X4, EPS_X1, PER_X2, DER_X3

b. Dependent Variable: PBV

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,450	,395	7,14266

a. Predictors: (Constant), CR_X4, EPS_X1, PER_X2, DER_X3